

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apendisitis merupakan suatu kondisi dimana infeksi terjadi di umbai cacing, Dalam kasus ringan dapat sembuh tanpa perawatan, tetapi banyak kasus memerlukan laparotomi dengan menyingkirkan umbai cacing yang terinfeksi. Sebagai penyakit yang paling sering memerlukan tindakan pembedahan kedaruratan, apendisitis merupakan keadaan inflamasi dan obstruksi pada apendiks vermiformis. Apendiks vermiformis yang disebut juga umbai cacing atau lebih dikenal dengan nam usus buntu. Merupakan kantung kecil yang buntu dan melekat pada sekum. Apendisitis dapat terjadi pada segala usia dan mengenai laki-laki serta perempuan sama banyak. Akan tetapi pada usia antara pubertas dan 25 tahun, prevalensi apendisitis lebih tinggi laki-laki. Sejak terdapat kemajuan dalam terapi antibiotik, insidensi dan angka kematian karena apendisitis mengalami penurunan. Apabila tidak ditangani dengan benar, penyakit ini hampir selalu berakibat fatal. (Kowalak, 2011)

Angka kejadian appendicitis cukup tinggi di dunia. Berdasarkan *World Health Organisation* (WHO) tahun 2010 (Faridah, 2015), angka mortalitas akibat appendecitis adalah 21.000 jiwa. Dimana populasi laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Angka mortalitas appendicitis sekitar 12.000 jiwa pada laki-laki dan sekitar 10.000 jiwa pada perempuan. Di Amerika Serikat terdapat 70.000 kasus appendicitis setiap tahunnya. Kejadian appendicitis di Amerika memiliki insiden 1-2 kasus per 10.000 anak pertahunnya antara kelahiran sampai umur 4 tahun. Kejadian appendicitis meningkat 25 kasus per 10.000 anak pertahunnya. Antar umur 10-17 tahun di Amerika Serikat. Apabila dirata-rata apendisitis 1,1 kasus per 1.000 orang pertahunnya di Amerika Serikat. (Farida, 2015, vol 05)

Kejadian apendicitis di Indonesia menurut data yang yang dirilis oleh Kementrian RI pada tahun 2009 sebesar 569.132 orang dengan

presentase 3,36% dan meningkat pada tahun 2010 menjadi 621.435 orang dengan presentase 3,53%. Appendisitis merupakan penyakit tidak menular tertinggi kedua di Indonesia pada rawat inap di rumah sakit pada tahun 2009 dan 2010. (Adhar, Lusia, Andi 2017)

Menurut data yang diperoleh dari rekam medis di RSUD Pandan Arang Boyolali angka kejadian pada kasus appendisitis pada tahun 2017 dari bulan Januari sampai Desember sebanyak 90 orang, dimana laki-laki sekitar 48 orang dan perempuan 42 orang. Pada tahun 2018, bulan Januari sampai Desember terdapat 78 orang, dimana laki-laki 40 orang dan perempuan 38 orang. RSUD Pandan Arang merupakan salah satu rumah sakit rujukan di daerah Boyolali karena rumah sakit Pandan Arang Boyolali merupakan rumah sakit pelayanan sehingga banyak kasus appendisitis yang harus dilakukan appendektomi di rumah sakit tersebut.

Appendisitis bisa terjadi pada semua usia namun jarang terjadi pada usia dewasa akhir dan balita, kejadian appendisitis ini meningkat pada usia remaja dan dewasa. Usia 20-30 tahun bisa dikategorikan sebagai usia produktif dimana orang yang berada pada usia tersebut mengabaikan nutrisi makanan yang dikonsumsi. Akibatnya terjadi kesulitan buang air besar yang akan menyebabkan peningkatan tekanan pada rongga usus dan pada akhirnya menyebabkan sumbatan pada saluran apendiks.

Indri U, dkk (2014) melakukan penelitian yang mengatakan resiko kelainan pada kejadian penyakit appendisitis terbanyak bertjenis kelamin laki-laki dengan presentase 72,2% sedangkan bertjenis kelamin perempuan hanya 27,8%. Hal ini dikarenakan laki-laki lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah untuk bekerja dan lebih cenderung mengkonsumsi makanan cepat saji, sehingga hal ini dapat menyebabkan beberapa komplikasi atau obstruksi pada usus yang bisa menimbulkan masalah pada sistem pencernaan salah satunya yaitu apendisitis.

Pola makan yang kurang serat menyebabkan apendisitis, selain itu bahan makanan yang dikonsumsi dan cara pengolahan serta waktu makan yang tidak teratur sehingga hal ini dapat menyebabkan apendisitis. kebiasaan

pola makan yang kurang dalam mengonsumsi serat yang berakibat timbulnya sumbatan fungsional appendiks dan meningkatkan pertumbuhan kuman, sehingga terjadi peradangan pada appendiks. (Nurhayati, 2011)

Jika tidak segera ditangani apendisitis akan terjadi komplikasi parah seperti perforasi, peritonitis abses, sepsis, dehidrasi, elektrolit darah tidak seimbang dan bahkan dapat menyebabkan kematian. Dalam kasus ini appendektomi sangat direkomendasikan untuk mengangkat appendiks yang terinfeksi.

Appendektomi merupakan terapi definitif pada apendisitis karena dapat dicapai perbaikan spontan setelah appendektomi dan kelemahan setelah terapi konservatif dengan antibiotik cukup besar 14-35%. Pada umumnya post operasi appendectomy mengalami nyeri akibat bedah luka operasi. Menurut Maslow bahwa kebutuhan rasa nyaman merupakan kebutuhan dasar setelah kebutuhan fisiologis yang harus terpenuhi. (Farida, 2015)

Pada klien dengan post operasi appendektomi mengalami masalah nyeri akut, risiko infeksi, nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh, dan intoleransi aktivitas.

Dampak dari nyeri post operasi akan meningkatkan stress pada pasien post operasi dan memiliki pengaruh negatif pada penyembuhan nyeri. Control nyeri sangat penting setelah operasi, nyeri yang dibebaskan dapat mengurangi kecemasan, bernafas lebih mudah dan dalam, dapat mentoleransi mobilitas yang cepat. Pengkajian nyeri dan kesesuaian analgetik harus digunakan untuk memastikan bahwa nyeri pasien post operasi dapat dibebaskan. (Farida, 2015)

Nyeri akut pasca operasi merupakan permasalahan besar jika tidak ditangani dengan benar. Pengobatan nyeri yang tidak adekuat atau berlebihan, keduanya memiliki konsekuensi tersendiri. Penanganan nyeri yang tidak adekuat mempunyai risiko termasuk di antaranya lama perawatan di rumah sakit yang lebih panjang, risiko pasien dirawat kembali ke rumah sakit, dan penggunaan obat analgetik dalam dosis yang besar

bahkan sampai penggunaan obat sedasi. Obat – obatan analgesik baru dan berbagai macam teknik diperkenalkan untuk mengatasi nyeri akut sebelum, saat dan sesudah operasi dengan berbagai macam kelebihan jika dibandingkan dengan cara tradisional. Selain pengobatan nyeri post operasi jika tidak ditangani dengan baik juga akan mengganggu mobilitas pasien pasca operasi yang dapat berakibat terjadinya tromboemboli, iskemi miokard, dan aritmia. Sebagian besar pasien pra operasi mengalami permasalahan emosional atau mengalami cemas akan terjadi rasa nyeri yang hebat setelah operasi. (Shin *et al.*2011)

Dari masalah di atas maka peran perawat dalam mengatasinya masalah yang muncul adalah melakukan asuhan keperawatan pada pasien post operasi appenditomi dalam manajemen nyeri agar pasien tidak terganggu rasa aman nyaman serta pencegahan resiko infeksi supaya tidak terjadi infeksi di luka post operasi pasien

Berdasarkan uraian latar belakang di atas ,perlu dilakukan penelitian studi kasus yang berjudul “Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Operasi Appenditomi dengan gangguan rasa nyaman : nyeri di RSUD Pandan Arang Boyolali”

B. Batasan Masalah

Pada studi kasus ini akan mengambil 2 kasus dengan “asuhan keperawatan pada pasien post operasi appenditomi dengan gangguan rasa nyaman : nyeri” pada pasien dewasa laki-laki maupun perempuan dengan usia 20 – 40 tahun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas,maka permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah asuhan keperawatan pada pasien post operasi appenditomi dengan gangguan rasa nyaman : nyeri?”

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tentang proses Asuhan Keperawatan pada pasien post operasi appendiktomi dengan gangguan rasa nyaman : nyeri

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk melakukan pengkajian pada pasien post operasi appendiktomi dengan gangguan rasa nyaman : nyeri.
- b. Untuk menetapkan diagnosis keperawatan pada pasien post operasi appendiktomi dengan gangguan rasa nyaman : nyeri.
- c. Untuk menyusun perencanaan asuhan keperawatan pada pasien post operasi appendiktomi dengan gangguan rasa nyaman : nyeri.
- d. Untuk melakukan implementasi asuhan keperawatan pada pasien post operasi appendiktomi dengan gangguan rasa nyaman : nyeri.
- e. Untuk melakukan evaluasi kondisi pasien post operasi appendiktomi dengan gangguan rasa nyaman : nyeri.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan sebagai informasi bagi pembaca dalam materi pembelajaran asuhan keperawatan medikal bedah terutama tentang post operasi appendiktomi dengan gangguan rasa nyaman : nyeri.

2. Praktis

a. Bagi STIKES Muhammadiyah Klaten

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sebuah referensi dan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya bagi mahasiswa STIKES Muhammadiyah Klaten.

b. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan acuan untuk perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien post operasi appendiktomi.

c. Bagi pasien atau masyarakat

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pasien/masyarakat post operasi apendiktomi mengenai manajemen nyeri.

d. Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi pengalaman nyata dalam melakukan studi kasus keperawatan pada pasien post operasi appendiktomi.